

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Ilham dkk, Kesulitan belajar ialah suatu permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik layaknya siswa lain pada umumnya yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.¹

Widdiharto mengatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam memahami konsep, prinsip, ataupun algoritma penyelesaian masalah, meskipun telah berusaha untuk mempelajarinya dan hal ini ditambah lagi dengan rendahnya kemampuan siswa dalam mengabstraksi, menggeneralisasi, berpikir deduktif dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip membuat siswa akan selalu merasa bahwa pelajaran tersebut itu sulit.²

Mulyadi berpendapat bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari oleh orang yang mengalaminya dan mungkin juga tidak disadari, serta dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam

¹ Remaita Manalu dkk, "Analisis Kesulitan-kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas IV dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar", *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* 3, No.1 (2015)

² Rahayu Sri Waskitoningtyas, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (2016), 25-26.

keseluruhan proses belajarnya.³ Sugihartono dan kawan-kawan dalam bukunya mengemukakan bahwa kesulitan belajar ialah suatu gejala/indikasi yang terlihat pada diri siswa yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau dibawah norma yang telah ditetapkan.⁴

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu permasalahan yang mengakibatkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik layaknya siswa lain pada umumnya ditandai dengan adanya hambatan-hambatan yang disebabkan faktor-faktor tertentu.

b. Ciri-ciri Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Guru dalam proses pembelajaran akan menjumpai berbagai macam sikap atau perilaku siswa. Terdapat siswa yang aktif mengikuti pelajaran, sering bertanya, mencatat, dan rajin mengerjakan tugas, tetapi ada juga siswa yang terlihat masa bodoh, acuh tak acuh, meninggalkan pelajaran, pasif tidak pernah bertanya, jika ditanya diam saja, tidak pernah mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Perilaku tersebut dapat menunjukkan ada tidaknya hambatan atau kesulitan belajar yang dialami siswa.

Sumadi Suryobroto menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diketahui melalui kriteria-kriteria yang sebenarnya adalah harapan yang sekaligus merupakan indikator terjadinya kesulitan belajar. Adanya tidaknya kesulitan belajar tersebut dapat diketahui atas dasar.

1) *Grade level*, yaitu apabila siswa tidak naik kelas sampai dua kali.

³ Maya Anggraini, *Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VB SD Negeri 80/1 Muara Bulian*, (Skripsi, Universitas Jambi, 2017), 21

⁴ Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 149.

- 2) *Age level*, terjadi pada anak yang umurnya tidak sesuai dengan kelasnya. Misalnya ada anak yang berumur 12 tahun baru kelas 4 SD. Ketidaksesuaian kelas ini disebabkan bukan karena keterlambatan anak masuk sekolah, akan tetapi karena anak tersebut mengalami kesulitan belajar.
- 3) *Intelligensi level*, terjadi pada anak yang mengalami *under achiever*, artinya secara potensi siswa yang bersangkutan baik, tapi dalam kenyataannya hasil belajar siswa selalu di bawah potensi yang seharusnya dapat dicapai.
- 4) *General level*, terjadi pada anak yang seharusnya dapat mencapai prestasi sesuai dengan apa yang diharapkan, namun ada beberapa mata pelajaran yang tidak dapat dicapai sesuai dengan kriteria atau sangat rendah. Pada mata pelajaran yang perestasiannya rendah inilah siswa dianggap mengalami kesulitan belajar.⁵

Ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar menurut Sugihartono dan kawan-kawan adalah sebagai berikut.

- 1) Prestasi belajar rendah artinya nilai yang diperoleh siswa di bawah dari nilai rata-rata siswa secara keseluruhan
- 2) Usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar tidak sesuai dengan hasil yang dicapai
- 3) Lamban dalam mengerjakan tugas dan lambat dalam menyelesaikan atau menyerahkan tugas
- 4) Sikap acuh dalam mengikuti pelajaran dan sikap kurang pantas lainnya
- 5) Menunjukkan perilaku menyimpang dari perilaku temannya yang seusia, misalnya suka membolos, malas mengerjakan tugas, tidak punya semangat dan sebagainya
- 6) Emosional, misalnya mudah tersinggung, mudah emosi, marah-marah dan sebagainya.⁶

⁵ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, 153-154.

⁶ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, 154-155.

c. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar terjadi disebabkan oleh berbagai macam latar belakang. Apabila penyebab kesulitan belajar dihubungkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar maka penyebab kesulitan belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam siswa) dan faktor eksternal (berasal dari luar siswa). M. Dalyono dalam bukunya mengemukakan, bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar digolongkan menjadi dua yaitu: (a) faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang terdiri dari faktor psikologi dan psikologi, (b) faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang terdiri dari faktor-faktor non-sosial dan faktor-faktor sosial.⁷

1) Faktor Internal

a) Sebab yang bersifat fisik.

(1) Karena sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan pada fisiknya, sehingga saraf sensorik dan motorisnya lemah. Dampaknya, rangsangan yang diterima melalui panca inderanya tidak dapat diteruskan ke otak. Terlebih jika sakitnya sudah lama, maka sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak bisa masuk sekolah untuk beberapa hari sehingga mengakibatkan ia akan tertinggal jauh dalam pelajarannya.

(2) Karena kurang sehat

Siswa yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, karena dirinya akan lebih mudah merasa capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasi hilang, kurang semangat dan pikirannya terganggu. Hal tersebut mengakibatkan penerimaan dan

⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 230-231.

respon pelajaran menurun, saraf otak tidak dapat bekerja secara maksimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi materi pelajaran melalui inderanya. Perintah dari otak yang langsung kepada saraf motoris yang berupa ucapan, tulisan, dan hasil pemikiran pun menjadi lemah juga.

(3) Sebab karena cacat tubuh

Cacat tubuh ada dua yaitu cacat tubuh ringan (kurangnya pendengaran, penglihatan, dan gangguan psikomotor), dan cacat tubuh yang tetap/serius (buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya).

b) Sebab-sebab kesulitan belajar karena rohani

(1) Intelegensi

Anak yang IQ-nya tinggi akan dapat menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi. Anak yang IQ-nya normal (90-110) dapat lulus SD tepat pada waktunya. Anak yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, dan yang memiliki IQ 140 ke atas dapat dikategorikan anak yang jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Jadi, semakin tinggi IQ seseorang akan makin cerdas pula. Anak yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental. Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.

(2) Bakat

Bakat merupakan potensi/kecakapan dasar yang dibawa seseorang sejak lahir. Setiap anak memiliki bakat yang berbeda-beda. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu hal yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang siswa harus mempelajari materi yang beda dari

bakatnya maka ia akan cepat bosan, mudah putus asa, dan tidak senang. Hal-hal tersebut dapat terlihat pada siswa yang suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau mengikuti pelajaran, sehingga nilainya rendah.

(3) Minat

Tidak adanya minat siswa pada suatu pelajaran akan menyebabkan timbulnya kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai kecakapan, ketidaksesuaian pada anak akan banyak menimbulkan permasalahan pada dirinya. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, dan perhatian dalam pelajaran itu.

(4) Motivasi

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, rajin membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya mereka yang motivasinya rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran hingga akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

(5) Faktor kesehatan mental

Hubungan kesehatan mental dan emosi yang baik akan menimbulkan hasil belajar

yang baik, demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh itu merupakan faktor adanya kesehatan mental. Individu didalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan seperti: memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraan, dan lain-lain. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan bentuk-bentuk *maladjustment*. *Maladjustment* sebagai manifestasi dari rasa emosional mental yang kurang sehat dapat merugikan kegiatan belajarnya misalnya, anak yang sedih akan kacau pikirannya, kecewa akan sulit berkonsentrasi. Biasanya mereka melakukan kompensasi di bidang lain mungkin melakukan perbuatan-perbuatan agresif, seperti kenakalan, merusak alat-alat sekolah, dan sebagainya. Keadaan seperti ini akan menimbulkan kesulitan belajar.

(6) Tipe-tipe khusus seorang pelajar

Anak-anak memiliki tipe belajar masing-masing. Anak dengan tipe visual akan mudah mempelajari materi yang disajikan dalam tulisan, bagan, grafik, gambar. Anak dengan tipe auditif mudah mempelajari materi yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah). Sedangkan anak dengan tipe motorik mudah mempelajari materi yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor keluarga

(1) Faktor orang tua

(a) Cara mendidik anak

Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Orang tua yang bersifat kejam, otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini mengakibatkan anak tidak nyaman, tidak senang di rumah, hingga lupa belajar. Orang tua yang lemah suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat tergantung pada orang tua, hingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah sehingga mengakibatkan prestasinya menurun.

(b) Hubungan orang tua dan anak

Hubungan yang dimaksud adalah kasih sayang, penuh perhatian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan lain sebagainya. Hubungan yang baik akan membuat mental yang sehat pada anak, begitu pula sebaliknya.

(c) Contoh/bimbingan dari orang tua

Orang tua adalah contoh terdekat dari anak-anaknya. Semua yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karenanya sikap orang tua yang bermalasan dan yang

tidak baik sebaiknya dibuang jauh-jauh. Belajar membutuhkan bimbingan orang tua agar sikap dewasa dan tanggungjawab belajarnya bisa tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, sibuk berorganisasi berarti anak tidak mendapatkan pengawasan/bimbingan dari orang tua sehingga kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar.

(2) Suasana rumah /keluarga

Suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh tidak memungkinkan anak dapat belajar dengan baik, anak akan terganggu konsentrasinya sehingga sulit untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak yang tidak sehat mentalnya. Anak akan tidak tahan di rumah, akhirnya pergi ke luar bersama teman sebayanya menghabiskan waktunya sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajar menurun. Untuk itu hendaknya suasana dirumah selalu dibuat menyenangkan, tenang, damai, harmonis, agar anak betah tinggal dirumah. Keadaan seperti itu akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

(3) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi digolongkan dalam,

(a) Keadaan ekonomi yang kurang (miskin), keadaan ini bisa menyebabkan kurangnya alat-alat belajar siswa, kurangnya biaya yang disediakan orang tua untuk mendukung proses belajar siswa dan

tidak mempunyai tempat belajar yang nyaman.

- (b) Ekonomi yang berlebihan (kaya), keadaan ini berbanding terbalik dengan keadaan yang pertama, dimana ekonomi keluarga berlimpah, siswa akan menjadi malas belajar karena terlalu sering bersenang-senang. Mungkin juga dimanjakan orang tuanya, orang tua tidak tega jika melihat anaknya belajar bersusah payah. Keadaan seperti ini akan menghambat kemajuan belajar siswa.

b) Faktor sekolah

(1) Guru

Guru menyebabkan kesulitan belajar apabila,

- (a) Guru tidak berkualitas, baik dalam penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan kurang tepat dan kurang persiapan sehingga penyampaian guru kurang jelas dan akan sulit dipahami oleh siswa.
- (b) Hubungan guru dengan siswa kurang baik, hal ini diawali oleh sifat dan perilaku guru yang tidak disukai siswa, seperti: kasar, suka marah, tidak pernah senyum, suka membentak, sinis, sombong, dan lain sebagainya.
- (c) Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan siswa, hal ini biasanya terjadi pada guru yang masih relatif muda yang belum berpengalaman sehingga belum bisa mengukur kemampuan siswa. Akibatnya hanya ada beberapa siswa saja yang bisa berhasil mencapai standar pelajaran dengan baik.

- (d) Guru tidak mempunyai kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar siswa, misalnya dalam bakat, minat, tingkah laku, kebutuhan anak dan lain sebagainya.
- (e) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, misalnya: guru mengajar tidak dilengkapi alat peraga, menggunakan metode mengajar yang menyebabkan siswa pasif, menggunakan metode mengajar yang tidak menarik, dan lain-lain.

(2) Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap akan membuat penyajian pelajaran tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Timbulnya alat-alat akan menentukan metode mengajar guru, kedalaman ilmu pengetahuan pada pikiran siswa, memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak. Tidak adanya alat-alat itu guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi siswa, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar.

(3) Kondisi gedung

Gedung/ruangan kelas harus memenuhi standar kesehatan, seperti: ruangan harus berjendela, ventilasi udara cukup, dinding bersih, lantai tidak becek, licin atau kotor, serta harus jauh dari keramaian.

(4) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misal bahan-bahan ajarnya terlalu tinggi, pembagian bahan ajar tidak sesuai, adanya pemadatan materi. Hal tersebut dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi

siswa. Sebaliknya, apabila kurikulum yang digunakan baik dan sesuai dengan kebutuhan maka akan membawa kesuksesan siswa dalam belajar.

(5) Waktu sekolah dan disiplin kurang

Apabila sekolah masuk siang, sore atau bahkan malam, maka kondisi siswa tidak lagi dalam keadaan optimal untuk menerima pelajaran, dikarenakan energi yang sudah berkurang dan juga udara yang relatif panas pada waktu siang hari dapat mempercepat proses kelelahan pada siswa. Waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari. Disamping itu disiplin yang kurang seperti, siswa yang sering terlambat masuk, tugas yang diberikan tidak dikerjakan, kewajiban yang diberikan dilalaikan, semua itu dapat menyebabkan kesulitan belajar.

c) Faktor media massa dan lingkungan sosial

(1) Faktor media massa

Faktor media massa ini meliputi bioskop, televisi, surat kabar, majalah, *handphone*, dan buku komik. Media massa tersebut dapat menyebabkan kesulitan belajar apabila siswa terlalu banyak menggunakan waktu untuk hal-hal tersebut sehingga lupa akan tugasnya yaitu belajar.

(2) Lingkungan sosial

(a) Teman bergaul

Teman bergaul mempunyai pengaruh yang sangat besar dan lebih cepat masuk dalam diri anak. Apabila anak suka bergaul dengan temannya yang tidak bersekolah, maka bisa jadi ia akan malas, begitu pula sebaliknya. Kewajiban orang tua adalah mengawasi anak dan mencegahnya agar dapat mengurangi pergaulan

dengan temannya yang tidak bersekolah.

(b) Lingkungan tetangga

Corak kehidupan tetangga, misalnya tetangga yang suka bermain judi, minuman keras, dan pengangguran dapat mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari para pelajar, mahasiswa, dokter, dosen maka akan memotivasi anak untuk lebih giat belajar.

(c) Kegiatan dalam masyarakat

Terlalu sering mengikuti organisasi, mengikuti kursus ini-itu dapat menyebabkan terbengkalainya waktu belajar siswa. Orang tua harus terus mengawasi agar kegiatan diluar belajar dapat diikuti tanpa mengganggu waktu belajarnya.⁸

Dari paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain yaitu: kondisi tubuh dan mental, kecerdasan siswa, bakat dan minat siswa terhadap pembelajaran, motivasi siswa terhadap pembelajaran, sikap terhadap pembelajaran, dan tipe siswa saat belajar. Faktor eksternal diantaranya: perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa, cara orang tua mendidik anak, hubungan siswa dengan keluarga, suasana rumah saat belajar, keadaan ekonomi keluarga, hubungan guru dengan murid, kualitas guru, metode mengajar guru, alat/media pembelajaran, ruang kelas dan sarana penunjang pembelajaran, kurikulum yang digunakan saat pembelajaran, pengaruh media massa, teman bergaul, tetangga dan masyarakat.

⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 231-247.

d. Cara Mengenali Kesulitan Belajar pada Siswa

Untuk membantu mengatasi kesulitan belajar pada siswa, kita perlu mengenali/menentukan faktor penyebab kesulitan belajar tersebut. Setelah mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar siswa, kita baru bisa menentukan alternatif bantuan yang akan diberikan. Agar dapat mengenali kesulitan belajar dengan tepat, maka kita harus mengumpulkan data selengkap mungkin, baik itu dengan menggunakan teknik nontes maupun teknik tes.⁹

1) Teknik Nontes

Teknik nontes dalam pelaksanaannya siswa tidak diperlakukan secara khusus atau dalam kondisi-kondisi tertentu sebagaimana halnya dalam teknik tes, akan tetapi siswa dibiarkan sebagaimana adanya. Teknik atau metode nontes meliputi wawancara, observasi, angket, sosiometri, biografi, pemeriksaan fisik dan kesehatan, serta dokumentasi.

a) Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data atau keterangan dengan cara menjalin komunikasi dengan sumber data atau responden. Bentuk komunikasi tersebut dapat berupa dialog atau tanya jawab yang dilakukan secara lisan ataupun tertulis kepada responden.

b) Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera pada suatu kegiatan yang tengah berlangsung, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

⁹ Muhamad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 267.

c) Angket

Angket atau kuisener merupakan alat pengumpul data yang berisikan daftar pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang diselidiki (responden).

d) Sosiometri

Sosiometri ialah suatu cara untuk mengetahui hubungan sosial seseorang, yang sering disebut sebagai ukuran pertemanan seseorang.

e) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengutip dari sumber catatan yang sudah ada.

f) Pemeriksaan fisik dan kesehatan

Pemeriksaan fisik dalam pengumpulan data berhubungan dengan kondisi dan perkembangan fisik responden, misalnya kecacatan yang dimiliki, bentuk tubuh dan wajah yang kurang menarik. Sedangkan pemeriksaan kesehatan dalam pengumpulan data berhubungan dengan masalah penyakit yang diderita seseorang.¹⁰

2) Teknik tes

Teknik tes merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan tes. Tes sendiri adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan oleh responden.¹¹

e. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, dalam mengatasi kesulitan belajar yang perlu ketahui terlebih dahulu adalah faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar. Menurut Sugihartono dkk kesulitan belajar dapat diatasi dengan bantuan berupa program remedial atau pengajaran perbaikan, layanan bimbingan

¹⁰ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, 158.

¹¹ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, 163.

konseling, mengirimkan siswa kepada ahli yang profesional dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.¹²

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar antara lain.

1. Mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar.
2. Melokalisasi letak kesulitan belajar.
3. Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar.
4. Memperkirakan alternatif bantuan.
5. Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya.
6. Tindak lanjut.¹³

2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA merupakan usaha manusia untuk memahami alam semesta melalui pengamatan yang terarah dengan menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan.¹⁴ Menurut Mulyasa, IPA adalah suatu usaha mencari tahu tentang alam secara sistematis, yang bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga sebagai proses penemuan.¹⁵ Menurut Jacobson & Bergman dalam buku Ahmad Susanto, IPA adalah kumpulan konsep, prinsip, hukum dan teori.¹⁶ Dalam permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dijelaskan tentang pengertian IPA, yaitu merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-

¹² Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, 170.

¹³ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, 165.

¹⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 167.

¹⁵ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 110.

¹⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 170.

konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta secara sistematis.

b. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam

Hakikat pembelajaran IPA dapat digolongkan menjadi 3 bagian, yaitu: IPA sebagai produk, proses, dan sikap.

Pertama, IPA sebagai produk, yaitu kumpulan hasil penelitian yang dibuat dan dikembangkan oleh para ilmuwan sebagai konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan analitis. Bentuk IPA sebagai produk meliputi, fakta-fakta, prinsip, hukum, dan teori-teori IPA.

- 1) Fakta dalam IPA, merupakan pernyataan-pernyataan tentang benda-benda yang benar-benar ada, atau peristiwa yang benar-benar terjadi dan dapat diidentifikasi secara objektif.
- 2) Konsep IPA, merupakan suatu ide yang mengintegrasikan fakta-fakta IPA. Konsep merupakan penghubung antara fakta-fakta yang berkesinambungan.
- 3) Prinsip IPA ialah generalisasi tentang hubungan antara konsep-konsep IPA
- 4) Hukum-hukum alam (IPA), yaitu prinsip-prinsip yang sudah ditetima meskipun bersifat tentatif (sementara) akan tetapi karena telah berulang kali mengalami pengujian maka hukum alam bersifat kekal selama belum ada pembuktian yang lebih akurat dan logis.
- 5) Teori ilmiah adalah kerangka yang lebih luas dari fakta-fakta, konsep, prinsip yang saling terkait.¹⁸

¹⁷ Atep Sujana, *Dasar-Dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: PRESS, 2014), 3-4.
 URI <https://books.google.co.id/books?id=phpKDwAAQBAJ&lpg=PP1&dq=pembelajaran%20ipa%20sd&hl=id&pg=PA44#v=onepage&q&f=false>

¹⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 168.

Kedua, IPA sebagai proses, yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. Karena IPA merupakan kumpulan fakta dan konsep, maka IPA memerlukan proses dalam menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasikan oleh para ilmuwan. Adapun proses dalam memahami IPA dikenal sebagai keterampilan proses sains yaitu keterampilan yang dilakukan oleh para ilmuwan, seperti mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan. Adapun dasar dari keterampilan proses adalah merumuskan hipotesis dan menginterpretasikan data melalui prosedur tertentu misalnya melakukan pengukuran dan eksperimen.¹⁹

Ketiga, IPA sebagai sikap. Sikap ilmiah harus dikembangkan dalam pembelajaran IPA. Hal ini sesuai dengan sikap yang harus dimiliki oleh para ilmuwan ketika melakukan penelitian. terdapat sembilan aspek yang harus dikembangkan dari sikap ilmiah, yaitu: sikap rasa ingin tahu, ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerja sama, tidak mudah putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas, dan disiplin.²⁰

Dari penjelasan diatas, penulis simpulkan bahwa hakikat IPA terdiri dari 3 bagian, IPA sebagai produk, proses, dan sikap. IPA sebagai produk antara lain: fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori-teori IPA. IPA sebagai proses terdiri dari merumuskan hipotesis dan menginterpretasikan data dengan prosedur tertentu seperti melakukan pengukuran dan eksperimen. IPA sebagai sikap adalah sikap ilmiah yang harus dimiliki seseorang, yakni: sikap rasa ingin tahu, ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerja sama, tidak mudah putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas, dan disiplin.

¹⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 169.

²⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 169.

c. Karakteristik Pembelajaran IPA

Ruang lingkup dan proses pembelajaran IPA di sekolah memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik belajar IPA adalah sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran IPA mencakup hampir semua indera, seluruh proses berpikir, dan bermacam-macam gerakan otot
- 2) Pembelajaran IPA dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode atau teknik pembelajaran
- 3) Pembelajaran IPA membutuhkan berbagai macam alat, terutama untuk menunjang kegiatan observasi
- 4) Pembelajaran IPA seringkali melibatkan kegiatan-kegiatan temu ilmiah (seminar, konferensi, atau simposium), studi kepustakaan, kunjungan ke suatu objek, penyusunan hipotesis, dan lain sebagainya
- 5) Pembelajaran IPA merupakan proses aktif. Pembelajaran IPA merupakan sesuatu yang harus dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan untuk siswa.²¹

d. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan pembelajaran IPA di SD/MI dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP 2006), adalah

- 1) Memperoleh keyakinan akan kebesaran Tuhan YME berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan berguna dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Menumbuhkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling

²¹ Hisbullah & Nurhayati Selvi, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*, (Makassar: Aksara Timur, 2018), 4. <https://books.google.co.id/books?id=0iJ9DwAAQBAJ&lpq=PR1&dq=pembelajaran%20ipa%20sd&hl=id&pg=PA5#v=onepage&q=pembelajaran%20ipa%20sd&f=false>

mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat

- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berpartisipasi dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya yang lebih tinggi.²²

e. KI dan KD IPA Kelas V Madrasah Ibtidaiyah

Tabel 2.1 KI dan KD IPA Kelas V Madrasah Ibtidaiyah

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
1.1 Menjelaskan alat gerak dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara alat gerak	4.1 Membuat model sederhana alat gerak manusia atau hewan.

²² Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 171-172.

<p>manusia.</p> <p>1.2 Menjelaskan organ pernapasan dan fungsinya pada hewan dan manusia, serta cara memelihara kesehatan organ pernapasan manusia.</p> <p>1.3 Menjelaskan organ pencernaan dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara kesehatan organ pernapasan manusia.</p> <p>1.4 Menjelaskan organ peredaran darah dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara kesehatan organ peredaran darah manusia.</p> <p>1.5 Menganalisis hubungan antar komponen ekosistem dan jaring-jaring makanan di lingkungan sekitar.</p> <p>1.6 Menerapkan konsep perpindahan dan pengaruh kalor dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>1.7 Menganalisis siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan hidup.</p>	<p>4.2 Membuat model sederhana organ pernapasan manusia.</p> <p>4.3 Menyajikan karya tentang konsep organ dan fungsi pencernaan pada hewan atau manusia.</p> <p>4.4 Menyajikan karya tentang organ peredaran darah pada manusia.</p> <p>4.5 Membuat karya tentang konsep jaring-jaring makanan dalam suatu ekosistem.</p> <p>4.6 Melaporkan hasil pengamatan tentang perpindahan kalor dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.7 Membuat karya tentang skema siklus air berdasarkan informasi dari berbagai sumber.</p>
---	---

B. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian dahulu yang relevan dengan penelitian ini, berikut adalah hasil penelitian dahulu dari beberapa skripsi dan jurnal:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Nuriyah, “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas V Dalam Memahami Konsep Dasar IPA Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya (Studi di Madrasah Ibtidaiyah Yanfa Cadas Kabupaten Tangerang)”	Membahas tentang kesulitan belajar IPA	Pada skripsi tersebut hanya membahas kesulitan pembelajaran IPA dalam materi sifat-sifat cahaya saja. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas kesulitan belajar IPA secara umum
2.	Murzani, “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SDN 9 Masbagik Utara Tahun Pelajaran 2017/2018”	Membahas tentang kesulitan belajar	Pada skripsi tersebut membahas tentang kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA
3.	Anggraini Dhian K, “Identifikasi Kesulitan	Membahas tentang kesulitan belajar	Pada jurnal tersebut membahas tentang kesulitan belajar secara

	Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sosrowijayan Kota Yogyakarta”.		umum. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti khusus membahas tentang kesulitan belajar IPA.
4.	Imanuel Sairo Awang “Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar”.	Membahas tentang kesulitan belajar IPA	Pada jurnal tersebut fokus pada faktor kesulitan belajar. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih jauh tentang kesulitan belajar IPA, faktor kesulitan belajar, dan upaya untuk mengatasinya.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, hasil penelitian-penelitian tersebut mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu mengenai kesulitan belajar, khususnya belajar IPA. Peneliti mengadakan penelitian di MI NU Basyirul Anam Jati Kudus tentang analisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V MI NU Basyirul Anam Jati Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang termasuk dalam level sulit. IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala yang dapat dirumuskan kebenarannya secara empiris. Dalam mengembangkan IPA guru harus menyadari bahwa pelajaran IPA bukan hanya sekedar hafalan fakta atau konsep saja, tetapi juga merupakan kumpulan proses dan nilai yang dapat dikembangkan dalam kehidupan nyata. Banyak siswa yang tidak dapat mengembangkan pemahamannya terhadap konsep-konsep IPA hal ini disebabkan karena antara perolehan pengetahuan dan prosesnya tidak terintegrasi

dengan baik sehingga siswa mengalami kesulitan dalam belajar IPA. Kesulitan belajar IPA yang dialami siswa disebabkan karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²³ Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti fisiologis, kecerdasan, motivasi, bakat dan minat. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar siswa, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial dan media massa. Seorang guru perlu mengetahui kesulitan siswa dalam belajar IPA dan perlu juga mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan mengetahui jenis-jenis kesulitan belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, guru dapat memberikan upaya atau cara-cara untuk mengatasi kesulitan belajar siswa tersebut dengan tepat.



²³ Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 192.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

